

**POLA KOMUNIKASI PERNIKAHAN ADAT JAWA
DI DESA BATANKRAJAN, KECAMATAN GEDEG,
KABUPATEN MOJOKERTO**

Aditya Melantika Chofifha

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
adityamc@gmail.com

Pardianto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
pardianto@uinsa.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 24th July 2023

Accepted: 20th September 2023

Published: 1st November 2023

Page: 254-271

Keyword:

*Pola Komunikasi,
Pernikahan, Adat Jawa*

Corresponding Author

Aditya Melantika Chofifha

Abstract

This study aims to comprehend the communication patterns of traditional Javanese wedding processions in Batankrajan Village, Gedeg District, and Mojokerto Regency. The main focus of this study is to analyze how the communication patterns of Javanese traditional weddings preserve and maintain Javanese cultural values. This study uses a qualitative research method and a cultural approach. The study results have revealed that the communication patterns in the Javanese traditional wedding procession in Batankrajan Village are highly organized and influenced by strong cultural norms. Communication is carried out in various ways, including formal verbal communication shown through speeches and statements, whilst non-verbal communication is seen through rituals and traditional symbols. During the event, linear communication is visible in the form of announcements and the implementation of rituals, while primary communication patterns appear in the interaction between the bride and groom's family and guests.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi pernikahan adat Jawa dalam pelestarian dan mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam prosesi pernikahan adat Jawa di desa Batankrajan sangat terorganisir dan dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang kuat. Komunikasi dilakukan melalui berbagai cara, termasuk komunikasi verbal formal seperti pidato dan pernyataan, serta komunikasi non-verbal yang ditampilkan melalui ritual dan simbol adat. Selama acara, komunikasi linear terlihat jelas dalam bentuk pengumuman dan pelaksanaan ritual, sementara pola komunikasi primer muncul dalam interaksi antara keluarga pengantin dan tamu undangan.

Copyright © 2023 The authors. JMEC is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0. International License

Pendahuluan

Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam daur kehidupan yang dilaksanakan dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral di dalamnya. Upacara tersebut sudah sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun-temurun khususnya masyarakat Jawa yang masih melekatkan diri dengan tradisi leluhur. Pernikahan merupakan salah satu ciri kebudayaan yang paling mengundang berbagai persepsi bagi setiap kalangan suatu masyarakat tertentu. Kegiatan yang dilakukan bahkan dapat dipercayai sebagai wujud ideal hubungan asmara antara dua individu yang melibatkan banyak kalangan dalam lingkup keluarga besar sebuah acara pernikahan. Namun, dari pandangan masing-masing masyarakat menyebabkan ada batas-batas yang ditetapkan keluarga, masyarakat, maupun ajaran agama dan hukum sehingga dalam menjalin ikatan yang tulus tidak dapat dihindarkan.¹

Masing-masing orang yang punya hajat memeriahkan pesta perkawinan keluarga mereka sesuai asal muasal mereka, Jawa, Sunda, Bali, Sumatra dan sebagainya. Ada yang melakukan perkawinan adat itu dengan secara lengkap, dimana semua peralatan pesta maupun urutan acaranya dilaksanakan secara utuh. Tapi, ada sebagian orang yang mencuplik upacara keadatannya sebagian-sebagian sesuai kemampuan dan selera mereka.²

Tradisi adat Jawa memiliki suatu sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan yang diwujudkan dalam upacara tradisi yang pada prinsipnya menerapkan dari tata kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang ingin selalu berhati-hati, agar di setiap tutur kata, sikap, dan tingkah laku mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani. Karena dalam alam sekitar dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh sebab itu, ada beragam budaya ataupun adat istiadat dari tiap-tiap kelompok masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok masyarakat memiliki lingkungan sosialnya masing-masing yang terus melekat secara turun temurun dari nenek moyangnya terdahulu. Sehingga, tak heran bila saat ini kita menjumpai berbagai adat istiadat ataupun kebudayaan dalam memperingati ataupun menyambut peristiwa penting dalam kehidupan di Nusantara, salah satunya perkawinan.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernikahan adat Jawa yaitu Jawa Timur, khususnya di Desa Batan Krajan Kabupaten Mojokerto. Dimana para pengantin beserta keluarganya hanya menggunakan pakaian adat tanpa disertai ritual adat yang menyertainya, sehingga hal ini terkesan hanya untuk menunjukkan identitas suatu adat tertentu saja, atau pernikahan yang hanya menggunakan sebagian tata cara ritual.

¹ Kamal Muhtar, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 40.

² Artatie Agoes, *Kiat Sukses Menyenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta & Yogyakarta)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 1.

Di sisi lain pada kenyataannya, di lingkungan masyarakat Desa Batan Krajan, makna budaya yang terbenam dalam simbol dan tata cara ritual pernikahan adat yang mengandung makna ritual dan pola komunikasi yang sesuai aturan (pakem) masih tetap dipertahankan. Hal ini dikarenakan masyarakat Batan Krajan sangat menjunjung tinggi adat-istiadat kebudayaan, dan di dalam ritual pernikahannya masih menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa), yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, sehingga perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya.

Upacara pernikahan di Desa Batan Krajan, adalah salah satu dari sekian banyak upacara adat yang ada di Kabupaten Mojokerto, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Kebudayaan Jawa khususnya Jawa Timur. Sebagai sebuah tradisi, rangkaian upacara adat pernikahan di Desa Batan Krajan terlihat penuh dengan tahapan upacara, sarat dengan berbagai macam perlengkapan upacara, besar dalam penggunaan sumberdaya, lama dalam hitungan hari. Dibalik itu semua, di dalam setiap tahapan upacara setiap perlengkapan mengandung arti, makna, nilai-nilai luhur dan bahkan doa yang dapat dijadikan tuntunan hidup bagi pengantin yang menjalani pernikahan khususnya, dan bagi kehidupan manusia pada umumnya.

Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam alur kehidupan yang dilaksanakan dalam suatu upacara yang terhormat serta mengandung unsur sakral di dalamnya. Upacara tersebut sudah sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun-temurun khususnya masyarakat Jawa yang masih melekatkan diri dengan tradisi leluhur. Di dalamnya terdapat berbagai macam unsur dengan masing-masing makna simbolis yang dimilikinya.

Oleh sebab itu penulis meneliti pernikahan adat di Jawa Timur khususnya di Desa Batan Krajan dikarenakan peneliti melihat pernikahan merupakan sebuah hal yang penting, di sisi lain pernikahan yang dilakukan sekarang banyak menggunakan upacara adat. Terlepas dari hal tersebut, masyarakat Desa Batan Krajan sangat memegang teguh setiap prosesi dalam suatu pernikahan. Setiap prosesinya harus dilaksanakan dengan benar dan sesuai aturan atau pakem yang dianut secara turun temurun. Kebanyakan pernikahan di Jawa jika dilihat sekilas memang terlihat sama. Namun jika diteliti secara mendalam terdapat juga perbedaan pada prosesinya. Contohnya pada pernikahan di Desa Batan Krajan terdapat beberapa perbedaan dengan daerah lain di Jawa.

Perbedaan tersebut terdapat pada tata cara atau prosesi sebelum pernikahan yaitu adanya perhitungan weton. Sebelum pernikahan di Desa Batan Krajan diharuskan menghitung weton pasangan. Sehingga dapat menemukan hari baik pernikahan dari kedua. Masyarakat Jawa mempercayai tradisi pernikahan Jawa untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dilakukan secara turun temurun.

Pola Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.³

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pernyataan ini yang terlibat dalam komunikasi tidak lain adalah manusia. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁴

Pola komunikasi merujuk pada cara atau bentuk struktur komunikasi yang digunakan dalam interaksi antara individu atau kelompok. Pola ini menggambarkan bagaimana pesan dikirim, diterima, dan diproses dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Pola komunikasi dapat mencakup berbagai aspek, seperti arah komunikasi, saluran komunikasi, dan dinamika interaksi yang mempengaruhi efektivitas dan pemahaman pesan.⁵

Sehingga pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Jadi sederhananya pola komunikasi adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan.

Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.⁶ Memang benar komunikasi biasanya timbul karena seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain. Informasi ini membuat seseorang sama pengertiannya dengan orang lain dan ada kemungkinan berlainan, karena informasi yang dikomunikasikan tersebut membuat orang-orang mempunyai kesamaan dan perbedaan pengertian. Kesamaan atau perbedaan ini disebabkan persepsi orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

³ Muhammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologis, Aksiologis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 4.

⁴ Agoes Soejanto, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 27.

⁵ Shannon, C. E., and Warren Weaver, *The Mathematical Theory of Communication*, (Urbana: University of Illinois Press, 1949), 15.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 19.

Meskipun dalam interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat modern masa kini sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan “rural community” dan “urban community”. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat secara sederhana, oleh dalam masyarakat-masyarakat modern sekecil apapun desa tersebut, pasti tetap ada pengaruh-pengaruh dari kota dan sebaliknya.

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (noise). Kata *noise* dipinjam dari istilah ilmu kelistrikan yang mengartikan sebagai keadaan tertentu yang mengakibatkan tidak lancarnya atau berkurangnya ketepatan peraturan. Kata-kata yang diucapkan oleh seorang penyiar akan mengganggu komunikasi dengan pendengarnya. Apabila kata-kata atau kalimat yang disampaikan tidak atau bukan merupakan kata-kata yang secara luas dipahami oleh pendengar. Penggunaan kata-kata asing yang sulit dimengerti tentu merupakan bagian dari noise atau gangguan yang harus dihindari.

Namun demikian, pada hakikatnya kebanyakan dari banyaknya gangguan yang timbul, bukan berasal dari sumber atau salurannya, tetapi dari *audience* (penerimanya). Manusia sebagai komunikasi memiliki kecenderungan untuk acuh tak acuh, meremehkan sesuatu, salah menafsirkan, atau tidak mampu mengingat dengan jelas apa yang diterimanya dari komunikator

Konsep Dasar Kebudayaan

Edward B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tylor menekankan bahwa kebudayaan adalah hasil dari pembelajaran sosial dan merupakan ciri khas dari kelompok sosial tertentu.⁷ Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem makna yang kompleks yang dibagikan oleh anggota suatu masyarakat. Dalam pandangan Geertz, kebudayaan adalah "teks" yang harus dibaca dan diinterpretasikan, di mana simbol-simbol budaya memberikan makna kepada kehidupan sosial dan individu. Geertz menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan simbolik dalam studi kebudayaan.⁸

Kebudayaan juga merupakan keseluruhan pola hidup yang meliputi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang dibentuk oleh sejarah dan lingkungan sosial. Ia menekankan bahwa kebudayaan adalah hasil dari adaptasi dan transformasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka secara kolektif.⁹ Konsep dasar kebudayaan berdasarkan pengertian dan

⁷ Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom* (London: John Murray, 1871), 1

⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: Basic Books, 1973), 89.

⁹ Bambang S. Widodo, *Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 112.

unsur-unsur yang mempengaruhi kebudayaan setiap individu inilah yang bisa dijadikan sebagai acuan bahwa setiap individu dapat dikatakan berasal dari budaya yang sama jika di dalam lingkungan tersebut setiap individu yang ada memiliki beberapa unsur kebudayaan yang sama seperti unsur bahasa, bagaimana sistem bermasyarakat, dan sebagainya.

Sehingga Budaya merujuk pada perilaku yang dimiliki oleh individu berdasarkan latar belakang daerah atau wilayah mereka. Sementara itu, kebudayaan mencakup totalitas yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat. Kebudayaan juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial seperti norma, nilai, dan sistem kepercayaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Soemardjan juga menekankan pentingnya memahami kebudayaan sebagai proses dinamis yang dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan sejarah.

Dengan demikian, sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat secara turun temurun, tentu setiap orang ingin berkomunikasi dengan tetangganya, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya.

Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan (perkawinan) berasal dari kata “kawin” menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis. Sedangkan menurut istilah syari’at pernikahan berarti akad ijab qobul antara pihak laki-laki dengan wali perempuan, yang disertai oleh para saksi, sehingga hubungan badan keduanya menjadi halal.¹⁰ Sedangkan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang memiliki tujuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan pernikahan adat Jawa adalah sebuah upacara yang dilakukan dalam sebuah pernikahan dan mengikuti aturan atau tata cara serta tradisi yang berlaku secara turun-temurun pada suatu komunitas tertentu atau pada suatu tingkungan budaya Jawa. Maka upacara pernikahan dan segala pernik pernik yang ada di dalamnya merupakan proses simbolik. Upacara dan adat istiadat pernikahan yang lazim dipergunakan dan dilakukan nenek moyang kita pada zaman dahulu sampai sekarang. Tata

¹⁰ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 3.

¹¹ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU. No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2.

cara tersebut dengan tidak meninggalkan sopan santun, tata tertib serta dilaksanakan dengan memilih waktu yang tepat.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penyajian data dan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.¹²

Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan budaya, yakni pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial dari perspektif budaya. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya mempengaruhi interaksi, makna, dan praktik dalam suatu komunitas atau kelompok.¹³ Pendekatan ini digunakan untuk menggali fenomena sosial dalam perspektif budaya dalam pola komunikasi pernikahan adat Jawa di desa Batankrajan.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Batankrajan

Proses upacara pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan sesuai dengan adat yang banyak dijumpai. Sebelum dilaksanakan proses upacara pernikahan, terdapat proses lamaran terlebih dahulu, lalu perhitungan weton dan apabila weton tersebut cocok, baru melaksanakan akad pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Sutyah selaku sesepuh.

“Ya disini itu menganut adat Jawa ya, kayak orang-orang disini kebanyakan mbak, harus dan wajib lamaran dulu, terus hitungan weton juga itu wajib mbak, kalau dinilai sudah cocok dalam penentuan tanggal dan harinya kemudian dilangsungkan proses akad nikah dan reseksinya.”¹⁴

Menurut Mega, proses upacara pernikahan di Desa Batankrajan terdapat beberapa perbedaan dengan pernikahan adat Jawa di daerah lainnya, namun perbedaan itu kemungkinan tidak banyak.

“Yang berlaku disini ya kayak biasanya sih mbak, prosesi dan tahapannya ya kayak kebanyakan mbak tau disini kayak gimana, cuman ya mungkin kadang ada yang berbeda tapi gak banyak bedanya.”¹⁵

Sedangkan untuk proses upacara pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan dimulai dengan pasrah tompo. Proses ini dilakukan sebelum melaksanakan ijab qabul. Menurut

¹² Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), 172.

¹³ Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2011), 115.

¹⁴ Wawancara dengan Sutyah (sesepuh warga Batankrajan), pada tanggal 16 Januari 2022.

¹⁵ Wawancara dengan Sriani (sesepuh warga Batankrajan), pada tanggal 16 Januari 2022.

Sutiyah, sebelum melaksanakan proses ijab qabul, keluarga calon pengantin akan melaksanakan proses pasrah tompo terlebih dahulu, yaitu rombongan pengantin pria datang ke rumah pengantin wanita. Kedatangan ini harus berurutan dengan urutan sesepuh yang mewakili, kemudian disusul dengan calon pengantin pria dan keluarga pengantin pria berada dibelakang. Setelah pelaksanaan pasrah tompo ini, baru calon pengantin memulai ijab qabul pada proses selanjutnya.

Erna menyebutkan proses upacara pernikahan adat Jawa di desa Batankrajan dimulai dari proses lamaran seperti yang dijelaskan diawal, serta terdapat proses perhitungan weton sebelum memasuki proses pernikahan pada hari yang telah ditentukan, karena penentuan pernikahan menunggu hasil perhitungan weton terlebih dahulu.

Setelah melaksanakan pernikahan, Sutiyah menjelaskan bahwa ada proses lagi bernama unduh mantu. Proses ini dilaksanakan di rumah mempelai pria, namun prosesnya tidak selengkap ketika acara pernikahan di rumah mempelai wanita. Pendapat Sutiyah hampir sama dengan Iwan selaku tokoh masyarakat Desa Batankrajan bahwa terdapat perhitungan weton sebelum melaksanakan proses pernikahan ijab qabul. Terdapat proses pasang tarub yang memiliki arti ditata agar murub. "Sebenarnya, hampir semua pernikahan yang dilaksanakan di desa akan ada proses pemasangan tarub, namun tidak semua masyarakat mengetahui arti dari pasang tarub tersebut."¹⁶

Masyarakat Desa Batankrajan sangat menjaga kebudayaan ini agar tetap lestari. Meskipun zaman terus berkembang, mereka tetap konsisten dalam menggunakan pernikahan adat Jawa. Dalam menjaga budaya ini, mereka selalu memberikan nasehat agar generasi selanjutnya tetap menikah dengan adat Jawa. Sutiyah dan Sriani selaku sespuh Desa Batankrajan berperan aktif dalam memberikan nasehat untuk tetap melestarikan budaya ini kepada warga terutama yang memiliki anak remaja di usia yang hampir memenuhi usia pernikahan.

Berbeda dengan Erna selaku pemilik Wisma Ayu Wedding juga ikut berkontribusi dalam mempertahankan pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan dengan cara melakukan promosi pada adat tersebut agar masyarakat tetap tertarik menggunakan adat Jawa. Sebagaimana diuraikan berikut ini;

*"Kesadaran masyarakat juga perlu dibangun secara kuat agar selaras dalam memiliki motivasi untuk menjaga kelestarian budaya pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan yang sudah dianut secara bertahun-tahun dan turun-temurun sejak nenek moyang. Ketika para sesepuh sudah melaksanakan tugasnya dalam memberikan nasehat serta pengingat, dan juga masyarakat yang memiliki peran penting telah melaksanakan tugas untuk mempromosikan adat tersebut, maka masyarakat awam dan para remaja harus berkontribusi dalam melestarikan dengan cara untuk tetap menggunakan adat Jawa dalam pernikahannya."*¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Iwan (tokoh masyarakat desa Batankrajan) pada tanggal 17 Januari 2022.

¹⁷ Wawancara dengan Erna (pemilik wisma ayu wedding Batankrajan), pada tanggal 17 Januari 2022.

Masyarakat Desa Batankrajan selalu menjelaskan terlebih dahulu kepada pihak keluarga calon mempelai sebelum mengajak untuk menggunakan adat Jawa dalam proses pernikahannya. Hal ini dilakukan agar pihak keluarga calon pengantin yang berasal dari luar Desa Batankrajan dapat mengerti serta memahami bagaimana proses pernikahan adat Jawa dilaksanakan. Dalam menyampaikan informasi terkait proses upacara pernikahan adat Jawa, di sini yang biasa bertugas untuk menjelaskan adalah sesepuh di Desa Batankrajan atau keluar pengantin yang paling tua, supaya pihak keluarga calon pengantin yang berasal dari luar Desa Batankrajan lebih menghormati saat orang yang lebih tua sedang berbicara. Selain itu, sesepuh dan tetua lebih banyak memiliki pengalaman hidup apalagi dalam masalah upacara pernikahan adat Jawa yang selalu dilaksanakan di Desa Batankrajan.

Penyampaian informasi dilakukan secara satu arah, sehingga pola ini masuk kedalam pola komunikasi linear seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Penyampaian informasi terkait proses upacara adat Jawa hanya bisa disampaikan sesepuh tanpa ada diskusi bersama pihak keluarga calon pengantin yang berasal dari luar daerah, karena yang lebih mengetahui bagaimana proses upacara pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan hanya sesepuh dan masyarakat Desa Batankrajan. Sehingga, pihak lain tidak dapat ikut campur untuk berdiskusi tentang hal itu, mereka hanya mampu mendengarkan dan memahami.

2. Peraturan Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Batankrajan

Pernikahan adat Jawa merupakan suatu proses pernikahan yang sakral dimana masih kental dengan adat yang turun menurun telah diwariskan oleh nenek buyut dengan urutan, aturan, dan prosesnya yang dipercaya akan membawa kebaikan dalam pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Iwan sebagai berikut:

“Menurut saya pernikahan adat Jawa itu adalah suatu proses pernikahan yang sakral dimana masih kental dengan adat yang turun menurun telah diwariskan oleh nenek buyut dengan urutan, aturan, dan prosesnya yang dipercaya akan membawa kebaikan dalam pernikahan juga kebaikan ke depan setelah pernikahan, yakni menghadapi kehidupan berumah tangga yang sesungguhnya.”¹⁸

Menurut Iwan, rangkaian yang harus dilakukan sebelum proses upacara pernikahan adalah dengan melaksanakan perhitungan weton. Ketika semua sudah berjalan dengan lancar, maka ditentukanlah tanggal dan hari pernikahan. Biasanya penentuan tanggal dan hari disesuaikan dengan weton kedua calon pengantin, jika perhitungan weton jatuh pada angka yang kurang baik maka pernikahan ditunda atau dibatalkan. Hal ini dimaksudkan agar pernikahannya kelak dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga.

¹⁸ Wawancara dengan Iwan (tokoh masyarakat desa Batankrajan) pada tanggal 17 Januari 2022.

Sedangkan menurut Erna menyebutkan rangkaian yang harus dipersiapkan sebelum proses upacara harus melakukan beberapa tahap, bahkan jauh sebelum pernikahan dilaksanakan. Pada dasarnya sebelum melaksanakan proses upacara pernikahan adat Jawa, dibutuhkan beberapa persiapan terlebih dahulu seperti melakukan lamaran, saat lamaran, mempelai pria harus membawa peningset. “Peningset merupakan kegiatan memberi barang berupa cincin atau barang lainnya untuk mengikat secara tidak resmi calon pengantin wanita.”¹⁹

Setelah lamaran, akan ada balesan, yaitu calon wanita dan keluarganya yang datang ke rumah calon pria. Ketika semua sudah berjalan dengan lancar, maka ditentukanlah tanggal dan hari pernikahan. Biasanya penentuan tanggal dan hari disesuaikan dengan weton kedua calon pengantin, jika perhitungan weton jatuh pada angka yang kurang baik maka pernikahan ditunda atau dibatalkan. Hal ini dimaksudkan agar pernikahannya kelak dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga.

Selanjutnya terdapat proses ijab qabul. Ijab qabul merupakan kegiatan yang sakral karena pada proses ini laki-laki dapat menghalalkan seorang wanita. Apabila terjadi kesalahan, sangat memungkinkan bahwa pernikahan menjadi batal. Setelah itu ada prosesi temu manten. Di dalam proses temu manten sendiri terdapat banyak rangkaian lainnya, yaitu: *Pertama*; Liru kembar mayang, kembar mayang dalam proses ini ada 4 kembar mayang, 2 kembar mayang laki-laki dari pengiring dan rombongan pengantin laki-laki, lalu ada 2 kembar mayang perempuan dari keluarga mempelai wanita. *Kedua*; Balangan suruh, yaitu proses melempar ikatan daun sirih yang dilakukan kedua pengantin. *Ketiga*; Pecah telur, yaitu menginjak telur yang dilakukan mempelai pria menggunakan kaki kanan, kemudian dibasuh menggunakan air bunga dan dikeringkan dengan kain bersih oleh mempelai wanita. *Keempat*; Sinduran, sinduran ini adalah proses dimana kain sindur dipakai oleh kedua mempelai dan ditarik oleh ayah pengantin wanita. Setelah sudah di pelaminan ada prosesi dimana kedua mempelai duduk di pangkuan ayah pengantin wanita. *Kelima*; Kacar-kucur, yaitu mempelai pria menumpahkan uang ke pangkuan mempelai wanita. *Keenam*; Dulang-dulangan, yakni proses makan, dimana mempelai wanita menyuapi mempelai pria, dan begitu sebaliknya. *Ketujuh*; Sungkeman, yaitu proses jabat tangan antara orangtua dengan kedua mempelai.

Seluruh rangkaian kegiatan sebelum dan saat pernikahan ini harus dilakukan bagi keluarga yang mampu, sehingga bergantung pada keadaan ekonomi masyarakat setempat. Namun tetap dianjurkan bagi seluruh masyarakat untuk dilaksanakan rangkaian tersebut, karena sudah menjadi tradisi yang turun temurun dan kalau ditinggalkan dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

¹⁹ Wawancara dengan Erna (pemilik wisma ayu wedding Batankrajan), pada tanggal 17 Januari 2022.

Menurut Mega, semua itu kembali kepada kepercayaan masing-masing. Namun, apabila tinggal di desa pasti masih memiliki adat yang cukup kental untuk tetap dilaksanakan.

“Semua kembali kepada individunya, kalau percaya adat-adat seperti itu ya pasti wajib karena kalau melanggar takut pamali. Apalagi di pedesaan ya mbak, jadi pasti adatnya masih kental. Tapi buat orang yang tidak terlalu mempercayai hal-hal tersebut pasti tidak mewajibkan setiap rangkaian dan proses pernikahan seperti adat disini.”²⁰

Segala peraturan upacara adat pernikahan di Desa Batankrajan wajib dilaksanakan bagi masyarakat yang mempercayai, sebab apabila tidak dipenuhi maka mereka percaya akan menjadi petaka sendiri bagi keluarga yang sedang menjalankan proses pernikahan.

Dalam mengutarakan peraturan pada pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan, dibutuhkan pola komunikasi linear untuk menjelaskan kepada komunikan. Disini, komunikator berperan aktif dalam memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya dan komunikan hanya mendengarkan serta memahami. Sehingga komunikasi yang terjalin hanya satu arah.

Gambaran pernikahan yang baik menurut warga Desa Batankrajan adalah dengan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di desa tersebut. Sehingga, sangat penting bagi masyarakat Desa Batankrajan untuk tetap melaksanakan sebuah pernikahan dengan menggunakan adat Jawa agar terhindar dari bahaya yang sudah dipercaya secara turun-temurun.

3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Batankrajan

Proses dan rangkaian pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan memiliki nilai-nilai yang penting. Menurut para informan, secara garis besar, nilai yang terkandung memiliki kebaikan untuk keluarga yang melaksanakan dan hampir sama dengan makna pada setiap rangkaian. Hal ini dijelaskan oleh Sutiyah dan Sriani selaku sesepuh yang mengatakan bahwa nilainya sama dengan makna yang terkandung.

“Prosesi tersebut mengandung maknanya dalam kehidupan, kemudian mengandung nilai kebaikan, selama mengandung kebaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama yang di anut yaitu umumnya Islam, maka proses tersebut tetap dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam adat Jawa.”²¹

“Kurang lebih hampir sama dengan makna tadi, pasti mengandung nilai kebaikan untuk pengantinnya, karena nilai-nilai yang ditanamkan dalam prosesi pernikahan ini adalah kebaikan, tidak ada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.”²²

²⁰ Wawancara dengan Mega (warga desa Batankrajan), pada tanggal 18 Januari 2022.

²¹ Wawancara dengan Sutiyah, (sesepuh warga Batankrajan), pada tanggal 16 Januari 2022.

²² Wawancara dengan Sriani, (sesepuh warga Batankrajan), pada tanggal 16 Januari 2022.

Iwan selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa nilai yang terkandung dapat menjadikan pernikahan sekali seumur hidup. Dengan prosesi pernikahan yang sangat sakral diharapkan akan selalu terkenang bagaimana janji suci sebuah pernikahan akan tetap dipegang selama menjalani hidup rumah tangga.

“Nilai nilai yang terkandung tentunya menjadikan sebuah pernikahan itu sekali seumur hidup. Dengan prosesi pernikahan yang sangat sakral diharapkan akan selalu terkenang bagaimana janji suci sebuah pernikahan akan tetap dipegang selama menjalani hidup rumah tangga, susah senang tetap sama sama sampai maut memisahkan. Seperti itu menurut saya.”²³

Harapan terbesar masyarakat adalah kebudayaan ini tidak hilang meskipun jaman terus berkembang dan para sesepuh yang mempertahankan adat ini semakin berkurang. Karena adat pernikahan Jawa di Desa Batankrajan sudah menjadi budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas yang ada di desa ini.

Tidak jauh berbeda dengan proses dan peraturan upacara adat pernikahan Jawa di Desa Batankrajan, bahwa dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung pada pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan, sesepuh atau tetua akan menyampaiannya secara satu arah kepada keluarga calon pengantin yang berasal dari luar Desa Batankrajan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Jawa sangat dipercayai oleh masyarakat Desa Batankrajan. Sama halnya dengan peraturan-peraturan dalam pernikahan adat Jawa, jika tidak dipatuhi maka akan mendatangkan musibah. Sedangkan jika dipatuhi, maka nilai-nilai yang terkandung dalam proses pernikahan adat Jawa akan menjadi kenyataan.

4. Pola Komunikasi dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Batankrajan

Desa Batankrajan merupakan salah satu desa di Kabupaten Mojokerto yang masih terkenal dengan tradisi pernikahan adat Jawanya. Meskipun di era modern saat ini, masyarakat Desa Batankrajan tetap konsisten menggunakan pernikahan adat Jawa. Para remaja yang mendapatkan warisan budaya adat pernikahan ini mampu menjaga dengan sangat baik, hal ini terlihat ketika melaksanakan pernikahan, mereka tetap menggunakan budaya adat Jawa. Di dalam pola komunikasi terdapat sebuah proses komunikasi yang mampu memperlancar jalannya komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Berawal dari komunikator yang akan menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan melalui sebuah media. Pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batankrajan dalam pernikahan adat Jawa dilakukan dengan pola komunikasi primer.

Pola komunikasi primer mengacu pada bentuk komunikasi dasar yang menjadi landasan dalam interaksi manusia. Ini adalah cara-cara fundamental di mana pesan disampaikan dan diterima dalam berbagai konteks. Pola komunikasi primer melibatkan

²³ Wawancara dengan Iwan, (tokoh masyarakat desa Batankrajan) pada tanggal 17 Januari 2022.

komunikasi verbal, non-verbal, tertulis, dan visual yang digunakan dalam interaksi sehari-hari dan situasi formal. Komunikasi primer adalah bagian esensial dari komunikasi yang membentuk cara orang berbicara, menulis, dan menyampaikan pesan dalam kehidupan pribadi dan profesional.²⁴

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan. Ini mencakup percakapan sehari-hari, diskusi, pidato, dan presentasi. Dalam komunikasi verbal, penting untuk mempertimbangkan pemilihan kata, kejelasan pesan, dan struktur kalimat. Komunikasi verbal dapat mempengaruhi bagaimana informasi diterima dan dipahami oleh audiens. Misalnya, dalam menjelaskan prosesi pernikahan, bahasa yang jelas dan profesional membantu memastikan bahwa pesan disampaikan dengan efektif dan diterima dengan baik.

Komunikasi non-verbal mencakup semua bentuk komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan nada suara. Komunikasi non-verbal sering kali menambah atau memperkuat pesan verbal. Misalnya, ekspresi wajah yang sesuai dapat menunjukkan rasa empati atau keprihatinan yang mungkin tidak diungkapkan hanya dengan kata-kata. Keberhasilan komunikasi non-verbal sangat bergantung pada konteks budaya dan individu dalam sebuah pernikahan adat Jawa, serta pada kemampuan untuk membaca dan menafsirkan isyarat non-verbal.

Warga desa Batankrajan dalam mengkomunikasikan penggunaan adat Jawa dalam pernikahan kepada pihak pasangan yang berasal dari luar desa, menggunakan proses komunikasi primer. Komunikasi dapat berjalan secara interpersonal atau kelompok, tergantung kepada pihak keluarga yang akan melaksanakan pernikahan. Beberapa keluarga yang akan melangsungkan pernikahan akan mendiskusikan secara langsung terkait adat pernikahan Jawa yang akan digunakan kepada pihak keluarga calon mempelai.

Diskusi antara kedua belah pihak keluarga akan menimbulkan pola komunikasi yang primer. Dari komunikator yang memberikan pesan, akan diberi *feedback* langsung oleh komunikan. Kemudian komunikator memberikan *feedforward* kepada komunikan, begitu seterusnya hingga mendapatkan titik temu untuk kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan.

Pernikahan adat Jawa memiliki pola komunikasi primer yang khas, mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Jawa. Sebelum pernikahan, keluarga kedua belah pihak melakukan serangkaian komunikasi formal dan informal untuk mempersiapkan upacara pernikahan. Proses komunikasi primer dalam konteks pernikahan adat Jawa di desa Batankrajan menunjukkan komunikasi verbal yang formal dan terstruktur, serta komunikasi non-verbal melalui tindakan dan bahasa tubuh yang menunjukkan rasa

²⁴ John A. Smith, *Fundamentals of Communication Studies*, (New York: Academic Press, 2022), 27

hormat dan keseriusan.²⁵ Komunikasi antara keluarga calon pengantin untuk membahas tanggal pernikahan, biaya, dan persiapan upacara. Ini sering dilakukan melalui pertemuan keluarga di mana nilai-nilai dan harapan masing-masing pihak dibahas secara terbuka. Calon mempelai pria, bersama dengan pihak keluarga, melakukan lamaran secara resmi kepada keluarga calon mempelai wanita. Ini adalah bentuk komunikasi verbal yang formal dan penuh adat yang melibatkan ucapan doa dan permohonan restu.

Selama upacara pernikahan, terdapat berbagai bentuk komunikasi yang berlangsung, baik verbal maupun non-verbal, untuk memastikan bahwa semua ritual dan adat dijalankan sesuai dengan tradisi. Komunikasi non-verbal seperti penggunaan simbol-simbol adat (misalnya, tatakan atau pelaminan) serta ritual seperti “sungkeman” (permohonan restu kepada orang tua) dilakukan dengan penuh penghormatan dan khidmat. Pengucapan doa atau mantra dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh pemuka agama atau sesepuh keluarga untuk memberkati pernikahan. Ini adalah bentuk komunikasi verbal yang sangat penting dalam konteks ritual.

Setelah pernikahan, pesan-pesan yang disampaikan melalui pidato atau sambutan dari keluarga dan tamu undangan. Ini mencerminkan komunikasi verbal formal dalam menyampaikan harapan dan doa untuk pasangan pengantin. Selama upacara, komunikasi verbal dan non-verbal berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, memperkuat ikatan keluarga, dan memastikan bahwa upacara berjalan sesuai dengan adat istiadat. Setelah upacara pernikahan, komunikasi berlanjut dalam bentuk interaksi sosial dan ritual-ritual lanjutan yang bertujuan untuk menguatkan hubungan antara keluarga dan masyarakat.

Ritual Pasca-Pernikahan meliputi acara-acara seperti “ngunduh mantu” (acara syukuran yang biasanya diadakan oleh pihak pengantin pria untuk menyambut pengantin wanita) dan “matur nuwun” (ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu). Keluarga pengantin melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat dan kerabat, untuk memperkenalkan pasangan baru dan menguatkan hubungan sosial yang terbentuk dari pernikahan.

Komunikasi pascapernikahan menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan ritual digunakan untuk merayakan pernikahan dan memperkuat ikatan antara keluarga dan masyarakat. Berdiskusi merupakan kegiatan saling bertukar pikiran atau pendapat mengenai suatu hal. Dalam melakukan diskusi, seseorang atau kelompok dapat melakukannya tanpa menghadirkan pihak ketiga sebagai moderator (penengah). Sehingga, prose komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak calon pengantin seperti penawaran untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Tujuannya adalah menggunakan pernikahan dengan adat Jawa bagi keluarga yang tinggal di desa

²⁵ Rahayu, S. L. *Pernikahan Adat Jawa: Tradisi dan Praktik*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2021), 34

Batankrajan. Proses komunikasi primer yang digunakan mendapatkan hasil yang selalu baik bagi kedua belah pihak keluarga. Proses ini banyak diterapkan oleh masyarakat desa Batankrajan untuk melakukan diskusi tentang pernikahan adat Jawa karena sifatnya yang bebas untuk menyampaikan pendapat serta terbuka bagi siapa saja untuk ikut berdiskusi. Sehingga proses komunikasi primer yang digunakan untuk mengkomunikasikan masalah yang dihadapi dalam menentukan adat pernikahan Jawa yang merupakan pilihan paling sesuai dalam berdiskusi bersama pihak keluarga.

Disamping proses komunikasi primer, pola komunikasi pernikahan adat Jawa di desa Batankrajan juga menggunakan pola komunikasi linear. Pola komunikasi linear adalah model komunikasi di mana pesan dikirim dari pengirim ke penerima dalam satu arah tanpa adanya umpan balik. Dalam model ini, komunikasi berlangsung secara langsung dari pengirim ke penerima tanpa interaksi atau tanggapan yang terlibat dalam proses. Dalam konteks pernikahan adat Jawa, pola komunikasi linear dapat terlihat dalam proses-proses formal di mana informasi disampaikan tanpa perlu ada diskusi atau umpan balik dari pihak penerima.²⁶

Selama upacara pernikahan adat Jawa, terdapat ritual-ritual yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Misalnya, dalam ritual "sungkeman" di mana mempelai pria melakukan permohonan restu kepada orang tua mempelai wanita, komunikasi berlangsung satu arah dari pengirim (mempelai pria) kepada penerima (orang tua). Dalam konteks ini, komunikasi linear terlihat jelas. Mempelai pria menyampaikan doa dan permohonan secara formal, dan orang tua menerima tanpa memberikan tanggapan langsung selama upacara tersebut. Model ini mencerminkan komunikasi yang bersifat simbolis dan ritualistik, di mana penting untuk mengikuti tata cara yang telah ditentukan tanpa adanya umpan balik langsung.

Setelah pernikahan, keluarga pengantin menyampaikan pesan formal kepada tamu undangan atau kerabat mengenai status baru pasangan atau informasi terkait acara selanjutnya. Pesan ini biasanya disampaikan melalui surat terima kasih atau laporan acara yang dikirimkan kepada semua yang terlibat. Komunikasi ini bersifat satu arah dan formal, tanpa adanya diskusi atau interaksi lebih lanjut. Efektivitas komunikasi linear dalam konteks ini adalah untuk memastikan bahwa semua pihak mengetahui hasil dan perayaan dari pernikahan tanpa memerlukan tanggapan dari penerima.

Proses komunikasi linear ini bisa terjadi karena ketika sesepuh yang menjadi penengah pada saat pertemuan dua keluarga calon pengantin dan memberikan penjelasan atau anjuran dalam menggunakan adat Jawa pada upacara pernikahannya. Proses komunikasi yang digunakan merupakan komunikasi satu arah guna memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya menggunakan adat Jawa pada pernikahan di desa

²⁶ Widiastuti, N. K., *Komunikasi dalam Upacara Adat Jawa*, (Jakarta: Penerbit Pelangi, 2020), 42.

Batankrajan. Ketika memberikan penjelasan, terdapat komunikasi satu arah yang dilakukan secara langsung atau tatap muka untuk memberikan keyakinan kepada audiens (keluarga calon pengantin). Seperti ketika pemimpin memberikan informasi kepada karyawan, dia harus bisa memberikan informasi yang jelas dan meyakinkan karyawannya agar tidak terjadi pemberontakan.

Komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang berusaha untuk memberikan pengaruh terhadap kepercayaan seseorang. Komunikasi persuasif berperan penting saat menggunakan pola komunikasi yang linear. Karena keluarga calon pengantin akan dibuat dengan sangat yakin tentang pentingnya menggunakan pernikahan adat Jawa saat dijelaskan oleh sesepuh. Proses komunikasi linear dapat terjadi ketika sesepuh memberikan informasi untuk menjelaskan tentang pentingnya pernikahan adat Jawa di desa Batankrajan karena merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan. Selama memberikan penjelasan, komunikasi berjalan secara satu arah dan proses ini membentuk proses komunikasi linear. Selain itu juga diperlukan kemampuan komunikasi persuasif agar calon keluarga mempelai pengantin langsung menyetujui menggunakan pernikahan adat Jawa.

Komunikasi persuasif yang diterapkan dalam pola komunikasi linear dapat memberikan respon yang baik serta efektif. Hanya dengan mendengarkan penjelasan terkait pernikahan adat Jawa dari sesepuh, keluarga calon pengantin dibuat untuk tidak ragu lagi menggunakan adat Jawa dalam pernikahannya. Keefektifan ini terbukti hingga saat ini warga desa Batankrajan masih menggunakan adat Jawa dalam pernikahan.

Dalam konteks ini, peran sesepuh sangat penting untuk memberikan penjelasan serta informasi. Pada proses komunikasi pada pernikahan adat Jawa di Desa Batankkkrajan, beberapa masyarakat juga menggunakan pola komunikasi secara linear. Pola ini ditunjukkan ketika sesepuh hendak mengkomunikasikan tentang adat pernikahan yang biasa digunakan di desa ini. Hampir sama saat menggunakan pola komunikasi primer, namun pada waktu tertentu biasanya sesepuh hanya melakukan komunikasi satu arah tanpa ada timbal balik langsung dari komunikan.

Sesepuh di Desa Batankrajan memiliki peran yang penting dalam proses pertemuan antara kedua pihak keluarga calon pengantin. Sesepuh bisa menjadi penasehat atau mediator untuk mengkomunikasikan adat pernikahan yang akan digunakan nantinya. Ketika memberikan penjelasan, terdapat komunikasi satu arah yang dilakukan secara langsung atau tatap muka untuk memberikan keyakinan kepada audiens (keluarga calon pengantin). Seperti ketika pemimpin memberikan informasi kepada karyawan, dia harus bisa memberikan informasi yang jelas dan meyakinkan karyawannya agar tidak terjadi pemberontakan.

Hal ini penting untuk menekankan pentingnya pelestarian pola komunikasi tradisional dalam pernikahan adat Jawa, sambil membuka ruang untuk penyesuaian yang

sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan zaman. Upaya untuk mempertahankan integritas budaya sambil mengakomodasi perubahan kontemporer merupakan kunci dalam menjaga relevansi dan kelangsungan tradisi. Pola komunikasi dalam pernikahan adat Jawa berfungsi untuk memperkuat struktur sosial dan budaya, serta tantangan yang dihadapi dalam menghadapi perubahan sosial. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengadaptasi komunikasi adat dalam konteks modern.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi yang berlangsung selama prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen ritual, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pola komunikasi dalam prosesi pernikahan adat Jawa menunjukkan struktur yang sangat terorganisir dan formal. Setiap tahapan ritual melibatkan komunikasi yang jelas dan terarah, baik secara verbal maupun non-verbal. Pengumuman, pidato, dan pernyataan yang disampaikan selama upacara berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan makna dan tujuan ritual kepada seluruh peserta.

Komunikasi verbal yang formal, seperti pidato oleh tokoh adat dan pernyataan oleh kedua mempelai, memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi dan makna ritual. Selain itu, komunikasi non-verbal, seperti penggunaan simbol-simbol adat dan pelaksanaan ritual, juga sangat signifikan. Simbol-simbol ini membantu memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal dan menambah dimensi makna bagi peserta.

Penelitian mengidentifikasi adanya pola komunikasi linear dalam pengumuman dan pelaksanaan ritual, di mana informasi mengalir dari pengirim (tokoh adat dan panitia) kepada penerima (keluarga dan tamu undangan) secara satu arah. Di sisi lain, pola komunikasi primer muncul dalam interaksi langsung antara keluarga pengantin dan masyarakat yang hadir, yang melibatkan pertukaran informasi dan umpan balik secara langsung.

Daftar Pustaka

- Agoes, Artatie. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta & Yogyakarta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Ayyub, Syaikh Hasan. *Fikih Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- C. E., Shannon, and Warren Weaver. *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press, 1949.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2011.

- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- Hamidin. *Buku Pintar Perkawinan Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2002.
- Muhtar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.
- N. K., Widiastuti. *Komunikasi dalam Upacara Adat Jawa*. Jakarta: Penerbit Pelangi, 2020.
- Ramulyo, Moh. Idris. *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UU. No. 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- S. L. Rahayu. *Pernikahan Adat Jawa: Tradisi dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Smith, John A. *Fundamentals of Communication Studies*. New York: Academic Press, 2022.
- Soejanto, Agoes. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Peneleitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Tylor, Edward B. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. London: John Murray, 1871.
- Widodo, Bambang S. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Yana. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012.
- Zamroni, Muhammad. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.